

DI ANTARA BARA DAN MAKNA: TAFSIR FILOSOFIS ATAS PERANG OBOR JEPARA SEBAGAI WARISAN ETIKA DAN EKSISTENSI

¹Ihda Imam Mubarak*, ²Nasua Angelita

^{1, 2} Universitas Sains Al-Qur'an

Abstrak

Indonesia merupakan negara yang kaya akan ragam budaya dan tradisi lokal yang hidup dalam masyarakat secara turun-temurun. Salah satu bentuk kekayaan budaya tersebut adalah *Perang Obor*, tradisi unik masyarakat Jepara, Jawa Tengah, yang diselenggarakan menjelang bulan Sura (Muharram) setiap tahun. Tradisi *Perang Obor* di Desa Tegalsambi, Jepara, merupakan fenomena budaya yang kaya akan simbol dan nilai. Di tengah arus modernisasi dan pariwisata budaya, tradisi ini tidak hanya bertahan secara bentuk, tetapi juga mengandung kedalaman makna yang layak ditafsirkan secara filosofis. Tujuan dari penelitian ini adalah menafsirkan makna filosofis yang terkandung dalam tradisi Perang Obor di Jepara melalui pendekatan etika dan eksistensialisme, serta mengidentifikasi simbol-simbol budaya dalam tradisi Perang Obor dan menjelaskan perannya dalam membentuk nilai moral dan spiritual masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pijakan hermeneutika filosofis, guna memahami makna simbolik, nilai-nilai etika, dan eksistensialitas yang terkandung dalam tradisi Perang Obor di Jepara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perang obor ditampilkan sebagai laku asketik kolektif, ruang pembentukan *Dasein* komunal, sekaligus medan perlawanan terhadap pelupaan kultural. Perang Obor tidak hanya menjaga tradisi, melainkan juga merawat eksistensi manusia dalam komunitasnya secara sadar dan bermakna.

Kata Kunci: Tradisi Perang Obor, Ontologi Budaya, Simbolisme, Tradisi Lokal.

Abstract

Indonesia is a country rich in diverse cultures and local traditions that have been passed down through generations. One example of this cultural richness is the Torch War, a unique tradition of the Jepara community, Central Java, held annually before the month of Sura (Muharram). The Torch War tradition in Tegalsambi Village, Jepara, is a cultural phenomenon rich in symbols and values. Amidst the currents of modernization and cultural tourism, this tradition not only survives in form but also contains a depth of meaning worthy of philosophical interpretation. The purpose of this study is to interpret the philosophical meaning contained in the Torch War tradition in Jepara through an ethical and existentialist approach, as well as to identify cultural symbols in the Torch War tradition and explain their role in shaping the moral and spiritual values of the community. This study uses a descriptive qualitative approach with a philosophical hermeneutic basis, to understand the symbolic meaning, ethical values, and existentiality contained in the Torch War tradition in Jepara. The results show that the torch war is presented as a collective ascetic practice, a space for the formation of communal *Dasein*, as well as a field of resistance against cultural oblivion. The Torch War not only preserves tradition, but also consciously and meaningfully cares for human existence in its community.

Keywords: Torch War Tradition, Cultural Ontology, Symbolism, Local Tradition.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan ragam budaya dan tradisi lokal yang hidup dalam masyarakat secara turun-temurun. Salah satu bentuk kekayaan budaya tersebut adalah *Perang Obor*, tradisi unik masyarakat Jepara, Jawa Tengah, yang diselenggarakan menjelang bulan Sura (Muharram) setiap tahun. Tradisi ini menampilkan pertarungan obor api antarwarga sebagai bagian dari ritual adat yang telah diwariskan sejak masa lampau dan masih lestari hingga hari ini. Safitri (2024) menegaskan bahwa Perang Obor berfungsi tidak hanya sebagai ekspresi syukur, tetapi juga sebagai simbol keberanian dan pemersatu sosial yang pertahankannya tetap berlangsung meski hadir penyesuaian zaman (Safitri, 2024).

Perang Obor tak hanya menarik secara visual, tetapi juga mengandung nilai-nilai simbolik yang mencerminkan pandangan masyarakat tentang kehidupan, keberanian, dan kebersamaan. Namun, modernisasi dan digitalisasi telah memunculkan risiko reduksi makna: tradisi yang semula bermakna mendalam kini berisiko dipahami semata sebagai atraksi estetika atau sekadar daya tarik wisata. Amaliyah (2018) menggambarkan tradisi Perang Obor sebagai bagian dari Islam Nusantara yang menanamkan nilai toleransi, empati, dan ikatan sosial melalui ritual ziarah leluhur, parade pusaka, dan pagelaran wayang kulit (Amaliyah, 2018).

Lebih jauh, Zamroni dkk. (2024) menyoroti bahwa struktur naratif dan fungsi simbolik dalam folklor Perang Obor—seperti pendidikan generasi muda, penguatan norma sosial, dan legitimasi budaya—dalam praktiknya masih berperan signifikan sebagai basis pemersatu komunitas di tengah dinamika kontempore.

Dalam pandangan filsafat budaya, setiap tindakan kolektif dalam tradisi menyimpan lapisan makna tersirat. Simbol api dalam Perang Obor bisa dibaca sebagai

simbol keberanian eksistensial dan transformasi diri, sekaligus sebagai perlawanan terhadap kevakuman makna dalam kehidupan modern. Studi Amaliyah (2018) memperkuat ini, dengan menyajikan bagaimana prosesi ritual meliputi nilai lokal seperti kesyukuran, pembersihan spiritual, dan penguatan solidaritas sosial sebagai praktik nyata Islam Nusantara (Amaliyah, 2018).

Sayangnya, pembacaan terhadap tradisi seperti ini lebih sering bersifat deskriptif-antropologis ketimbang reflektif-filosofis. Artikel ini hadir sebagai upaya mengisi jurang tersebut. Secara struktural, artikel bermaksud menelaah nilai-nilai etika dan eksistensial dalam tradisi Perang Obor, sebagai bagian dari usaha untuk menghadirkan kembali kedalaman makna tradisi lokal. Dengan pendekatan ini, diharapkan muncul kesadaran baru bahwa tradisi bukan hanya warisan budaya, tetapi juga warisan makna yang membentuk karakter, identitas, serta kerangka berpikir masyarakat terhadap keberadaan dan kehidupan bersama.

Penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan makna filosofis yang terkandung dalam tradisi Perang Obor di Jepara melalui pendekatan etika dan eksistensialisme serta mengidentifikasi simbol-simbol budaya dalam tradisi Perang Obor dan menjelaskan perannya dalam membentuk nilai moral dan spiritual masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (Library Research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis secara mendalam konsep perang obor sebagai warisan etika dan eksistensi. Kasus ini dikaji secara mendalam guna mengungkap realitas yang melatarbelakangi internalisasinya. Menurut Huberman dan Miles (Sugiyono, 2008:

246; Citriadin, 2020: 104). Metode ini dipilih karena sifatnya yang memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, mengorganisasikan, dan menganalisis dari sumber-sumber tertulis yang valid dan relevan, seperti buku, artikel jurnal, dan dokumen akademik yang membahas perang obor. Pengumpulan data dilakukan melalui studi Pustaka, kajian literatur filsafat, serta dokumentasi berita dan visual. Analisis dilakukan dengan pendekatan interpretatif-hermeneutik, yang bertujuan menyingkap lapisan makna di balik simbol-simbol dan praktik budaya. Peneliti memposisikan tradisi sebagai “teks” yang tidak hanya bisa dibaca secara literal, tetapi juga secara filosofis (Geertz, 1973). Interpretasi tidak hanya menjawab *apa* yang dilakukan masyarakat melalui tradisi ini, tetapi juga *mengapa* dan *apa maknanya* bagi keberadaan manusia secara etis dan eksistensial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perang Obor sebagai Representasi Aksi Ritual dan Simbolik

Tradisi Perang Obor, yang diselenggarakan setiap malam menjelang tanggal 10 Muharram di Desa Tegalsambi, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara, bukanlah sekadar tontonan tahunan atau atraksi wisata. Tradisi ini merupakan bentuk ritual komunal yang telah diwariskan secara turun-temurun dan memiliki kedalaman makna spiritual, sosial, dan simbolik. Dalam pandangan masyarakat setempat, pelaksanaan tradisi ini memiliki beberapa tujuan utama: sebagai bentuk tolak bala, sebagai ekspresi syukur atas hasil pertanian, dan juga sebagai medium rekonsiliasi sosial, terutama di tengah potensi konflik atau ketegangan yang muncul di masyarakat.

Melalui pendekatan antropologi interpretatif seperti yang digagas Clifford Geertz, sebuah tradisi dapat dibaca sebagai “teks budaya” yang memuat simbol-simbol tertentu yang harus diinterpretasikan secara kontekstual. Geertz menyatakan bahwa budaya adalah sistem makna yang

disampaikan melalui simbol, dan tugas peneliti budaya adalah menafsirkan makna-makna yang dikandung oleh simbol tersebut, sebagaimana seorang kritikus menafsirkan teks sastra (Geertz, 1973). Dalam konteks ini, Perang Obor adalah teks hidup yang berisi simbol-simbol lokal seperti api, obor, gerak tubuh, dan waktu ritual semuanya memiliki lapisan makna yang membentuk struktur pemikiran kolektif masyarakat Jepara.

Ketika para pemuda saling menyerang menggunakan obor yang menyala, tindakan ini bukan semata-mata bentuk hiburan atau agresi, tetapi sebuah aksi simbolik yang merepresentasikan perjuangan, pengorbanan, dan pembersihan diri. Api yang menyala dan mengenai tubuh bukan dimaknai sebagai alat penghancur, melainkan sebagai simbol purifikasi, sebagaimana dalam banyak tradisi di dunia—api memiliki peran sebagai pemurni, penyuci, bahkan penghubung antara dunia manusia dengan yang ilahi (Eliade, 1953).

Dalam konteks ini, Perang Obor menjadi ritus kosmologis, tempat masyarakat mengekspresikan narasi mereka atas ketakutan, penderitaan, dan harapan. Ia adalah bentuk artikulasi kolektif terhadap kondisi eksistensial manusia—menghadapi luka, gelap, dan ancaman bukan dengan lari, melainkan dengan tindakan bersama yang penuh keberanian. Dengan kata lain, Perang Obor adalah teater etika dan keberanian, tempat di mana masyarakat merefleksikan identitas, nilai, dan keyakinan mereka melalui gerak tubuh dan nyala api.

B. Api sebagai Lambang Eksistensial: Tafsir Herakleitos dan Ricoeur

Dalam khazanah filsafat pra-Sokratik, Herakleitos dari Efesos merupakan salah satu pemikir yang pertama kali menempatkan api sebagai prinsip dasar (*arkhē*) dari seluruh realitas. Menurutnya, dunia ini senantiasa berada dalam keadaan berubah, bergolak, dan tidak pernah diam. Konsep terkenal, *panta rhei* (πάντα ῥεῖ),

atau “segala sesuatu mengalir,” menegaskan bahwa perubahan adalah satu-satunya kepastian dalam kehidupan (Kirk, *et al*, 1983). Dalam konteks ini, api menjadi simbol paling tepat untuk menjelaskan realitas yang tak tetap ia panas, bergerak, membakar, namun juga membentuk. Api dalam pandangan Herakleitos bukan sekadar elemen fisik, tetapi metafora eksistensial yang menunjukkan bahwa hidup adalah proses yang penuh kontradiksi dan pertumbuhan melalui krisis (Russel, 2004).

Perang Obor, jika dilihat melalui lensa Herakleitos, merupakan drama eksistensial tempat manusia memperagakan keberanian menghadapi perubahan dan luka. Para peserta tidak sedang saling menyakiti, tetapi sedang menegaskan keberanian untuk terluka demi sesuatu yang lebih besar sebuah bentuk otentisitas hidup. Luka-luka kecil yang diterima dalam ritual ini bukanlah aib, melainkan tanda partisipasi dalam penderitaan kolektif, pengingat bahwa hidup yang bermakna adalah hidup yang dialami secara penuh, bukan dihindari.

Sementara itu, dalam pemikiran kontemporer, Paul Ricoeur menambahkan dimensi hermeneutik simbolis atas makna api. Bagi Ricoeur, simbol adalah bentuk ekspresi yang melampaui bahasa literal, dan karena itu mampu menyentuh realitas terdalam manusia yang tidak bisa diungkapkan secara langsung (Paul, 1967). Simbol api, menurutnya, adalah contoh klasik dari simbol ambivalen: ia membakar sekaligus menerangi, menghancurkan sekaligus menciptakan kembali. Api adalah luka dan cahaya, kematian dan kelahiran, dan karenanya memiliki daya transformasi yang sangat kuat dalam konteks budaya dan spiritualitas.

Ketika api dijadikan elemen utama dalam Perang Obor, ia menjadi jembatan antara dunia fisik dan dunia makna. Tindakan menyabung obor bukan hanya gerakan fisik, tetapi tindakan simbolik yang menyatukan kontradiksi-kontradiksi hidup manusia. Di satu sisi, obor melambangkan

keberanian menghadapi rasa sakit dan konflik; di sisi lain, ia menyimbolkan harapan, pencerahan, dan kebangkitan dari luka. Dengan demikian, Perang Obor menyuguhkan peristiwa simbolik yang kaya makna eksistensial, di mana api menjadi medium yang menyatukan kekerasan dan rekonsiliasi, penderitaan dan pemulihan, kekacauan dan keteraturan.

Melalui pendekatan eksistensial-hermeneutik ini, dapat dikatakan bahwa api dalam Perang Obor bukan sekadar bahan bakar ritual, tetapi lambang hidup itu sendiri—sebuah hidup yang terus berubah, bergejolak, tetapi memiliki makna justru karena keberaniannya untuk dilalui.

C. Etika Kolektif dan Tanggung Jawab Antarpribadi

Tradisi Perang Obor menjadi salah satu contoh nyata bagaimana etika komunal tidak dibentuk secara formal melalui hukum atau institusi, melainkan tumbuh dari kesadaran bersama yang dibangun lewat kebiasaan, pengalaman, dan spiritualitas lokal. Meskipun ritual ini secara visual terlihat keras—yakni saling memukul dengan obor yang menyala—namun dalam praktiknya, para peserta menjalankan dengan penuh pengendalian diri, rasa hormat, dan niat baik terhadap sesama. Tidak ada kebencian di antara mereka; bahkan setelah prosesi berakhir, mereka saling menyalami, tersenyum, bahkan merawat luka satu sama lain. Dalam konteks ini, kekerasan simbolik tidak bertujuan menyakiti, tetapi membentuk solidaritas yang lebih dalam.

Fenomena ini mencerminkan gagasan “etika kedekatan” dalam pemikiran Emmanuel Levinas, yang menolak pemahaman etika sebagai sekadar sistem norma atau kalkulasi moral. Bagi Levinas, etika adalah sesuatu yang lahir dari perjumpaan langsung dengan yang lain, yang tampak dalam “wajah” (*le visage*)

orang lain¹. Wajah ini bukan sekadar representasi fisik, tetapi lambang kehadiran dan keterbukaan terhadap makhluk lain yang tidak bisa kita kuasai atau definisikan. Dalam tatapan dan kehadiran orang lain, kita tersadar akan tanggung jawab yang tak bisa dihindari. Dengan kata lain, tanggung jawab mendahului kebebasan: kita terikat pada sesama bahkan sebelum kita memilih (Levinas, 1969).

Dalam konteks Perang Obor, interaksi antar-peserta tidak didasari oleh relasi kuasa, tetapi oleh pengakuan atas keberadaan dan keberanian satu sama lain. Ketika dua orang saling menyabung obor, mereka tidak sedang menjadi musuh; mereka justru saling menguji kekuatan, ketahanan, dan batas diri—dalam ruang yang diatur oleh aturan tak tertulis: jangan menyakiti, tapi jangan lari dari tantangan. Inilah yang menjadikan tradisi ini bukan sekadar pertunjukan, melainkan panggung etika hidup.

Nilai-nilai seperti saling menerima, memaafkan, dan menjaga satu sama lain menjadi fondasi moral yang tumbuh dari bawah, dari ruang sosial yang nyata. Ritual ini melatih masyarakat untuk tidak membenci meski ada perbedaan, untuk tidak membalas dendam meski terluka, dan untuk melihat sesama bukan sebagai lawan, tapi sebagai rekan seperjalanan dalam kehidupan sosial. Tradisi ini membentuk masyarakat yang tangguh dan terikat oleh simpul tanggung jawab, bukan oleh aturan paksa dari luar.

Perang Obor menunjukkan bahwa pengalaman bersama penderitaan dapat menjadi sumber etika yang mendalam. Seperti dikatakan Paul Tillich, penderitaan yang dibagikan bersama dapat menumbuhkan cinta yang matang, bukan sentimentalitas². Dalam ritual ini, luka-luka kecil yang diterima bukan dianggap sebagai kerugian, tetapi tanda pengorbanan untuk

kebersamaan. Mereka yang ikut serta adalah orang-orang yang tidak takut akan rasa sakit, karena tahu bahwa di balik nyala obor, terdapat api solidaritas dan tanggung jawab bersama.

D. Ritual, Memori Kolektif, dan Identitas Budaya

Dalam tradisi Perang Obor, tersimpan sebuah mekanisme sosial yang lebih dari sekadar pelestarian budaya. Tradisi ini berfungsi sebagai penanda identitas kolektif yang memperkuat kesadaran masyarakat akan siapa mereka, dari mana mereka berasal, dan bagaimana mereka ingin meneruskan warisan leluhur ke masa depan. Dengan kata lain, Perang Obor adalah ruang sosial dan spiritual di mana identitas lokal dibangun dan diperbarui secara berkala melalui simbol, partisipasi, dan pengulangan ritus.

Dalam pemikiran Maurice Halbwachs, memori kolektif (*mémoire collective*) adalah suatu konstruksi sosial: ingatan bukanlah milik individu semata, melainkan dibentuk dalam konteks komunitas sosial dan budaya (Halbwach, 1953). Melalui kebiasaan dan ritus bersama, masyarakat menciptakan “ingatan bersama” yang membentuk jati diri kelompok. Halbwachs menyatakan bahwa individu mengingat dalam dan melalui kelompok sosialnya—keluarga, agama, bangsa, atau komunitas lokal³. Maka, ritual seperti Perang Obor adalah cara komunitas Jepara “mengingat bersama” tentang nilai, sejarah, dan makna yang mereka warisi.

Ketika prosesi Perang Obor dilakukan secara berulang dari tahun ke tahun, ia bukan hanya mempertahankan bentuk luar dari kebudayaan, melainkan juga menghidupkan kembali makna yang mengikat masyarakat sebagai satu kesatuan. Anak-anak yang menyaksikan ritual ini bahkan sebelum mereka dapat

¹ Emmanuel Levinas, *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority* (Pittsburgh: Duquesne University Press, 1969), hlm. 50–52.

² Paul Tillich, *Love, Power, and Justice: Ontological Analyses and Ethical Applications*

(Oxford: Oxford University Press, 1954), hlm. 29–31.

³ Maurice Halbwachs, *The Collective Memory* (New York: Harper & Row, 1980), hlm. 23–24.

memahami simbolismenya secara perlahan menyerap nilai dan identitas melalui proses inkulturasi simbolik. Inilah mekanisme pewarisan budaya yang berlangsung bukan secara teoritis, melainkan melalui pengalaman langsung, penglihatan, dan perasaan kolektif.

Tradisi ini pun mempererat hubungan antargenerasi: orang tua menceritakan asal-usul Perang Obor, anak-anak meneruskan semangatnya, dan masyarakat secara bersama-sama menjadi penjaga memori sejarah. Dalam momen ini, terjadi pertemuan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan. Seperti yang dikemukakan Pierre Nora, ada perbedaan antara *milieux de mémoire* (lingkungan ingatan yang hidup) dan *lieux de mémoire* (tempat ingatan yang formal) (Nora, 1987). Perang Obor jelas merupakan contoh dari *milieux de mémoire*—ia hidup dalam tubuh, emosi, dan partisipasi masyarakat.

Ritual ini juga memperkuat rasa memiliki terhadap ruang dan waktu. Desa Tegalsambi bukan sekadar tempat geografis, melainkan medan simbolik di mana masyarakat menegaskan keterikatannya pada tanah, sejarah, dan makna. Dalam Perang Obor, tanah itu dibakar secara simbolik oleh obor yang menyala—tanda bahwa ruang tersebut bukan kosong, tetapi telah diisi oleh sejarah, semangat, dan nilai komunal yang terinternalisasi. Mereka tidak sekadar tinggal di desa itu, mereka *menghidupi* dan *menghidupkan* maknanya.

Dengan demikian, Perang Obor adalah ritus pembentukan diri, tempat masyarakat memaknai siapa mereka di tengah arus globalisasi dan modernitas. Ia bukan sekadar budaya tahunan yang dikemas untuk kepentingan wisata, tetapi wadah artikulasi nilai-nilai lokal yang membentuk karakter sosial dan spiritual masyarakat Jepara. Tradisi ini adalah jaringan makna, tempat nilai leluhur, narasi budaya, dan aspirasi hidup masyarakat dijalin menjadi satu kesatuan yang membentuk identitas yang dinamis namun berakar kuat.

E. Perang Obor sebagai Refleksi Ontologi Kultural

Perang Obor bukan hanya sebuah peristiwa budaya atau sosial, melainkan sebuah pengungkapan ontologis yakni refleksi tentang hakikat keberadaan manusia dalam komunitasnya. Ia bukan semata ritual tahunan, tetapi jawaban hidup yang diberikan masyarakat terhadap pertanyaan-pertanyaan paling mendasar dalam filsafat: *apa arti menjadi manusia?*, *bagaimana manusia hidup bersama?*, dan *mengapa manusia menjaga makna-makna tertentu secara turun-temurun?*

Dalam hal ini, tradisi Perang Obor dapat dilihat sebagai bentuk ontologi kultural, yakni cara sebuah komunitas memahami keberadaannya melalui praktik simbolik yang diwariskan. Seperti dikatakan Martin Heidegger, ontologi bukan sekadar teori tentang "yang ada", tetapi tentang bagaimana manusia *mengalami dan memaknai keberadaan* itu sendiri (Heidegger, 1967). Dalam Perang Obor, makna keberadaan itu dijalin melalui nyala api, luka, kebersamaan, dan waktu yang sakral semuanya menyusun realitas yang dialami secara kolektif oleh masyarakat.

Ritus ini adalah pengingat bahwa manusia bukan individu yang terpisah, melainkan makhluk yang selalu berada dalam jejaring makna, relasi sosial, dan warisan simbolik. Dalam dunia modern yang cenderung menyempitkan manusia menjadi makhluk fungsional—sebagai konsumen, pekerja, atau angka statistik—Perang Obor justru mengangkat dimensi manusia sebagai makhluk yang mencari dan menjaga makna.

Melalui pelestarian tradisi ini, masyarakat Tegalsambi secara sadar melawan lupa, sebuah kondisi yang dalam pandangan Paul Connerton disebut sebagai bentuk *cultural amnesia*—yaitu saat masyarakat kehilangan ingatan kolektifnya akibat tekanan modernitas (Connerton,

2009). Dengan menyalakan obor dan melibatkan diri dalam ritus yang telah berlangsung selama puluhan tahun, mereka sedang mengatakan: *kami ingat siapa kami, dari mana kami berasal, dan untuk apa kami hidup bersama*.

Perang Obor juga menunjukkan bahwa dalam setiap budaya lokal tersimpan metafisika tersembunyi—yakni sistem makna yang tidak selalu terformulasikan secara konseptual, tetapi hidup dalam praktik dan pengalaman (Kasulis, 2002). Inilah filosofi hidup yang diwujudkan dalam tindakan, bukan dalam teks: sebuah bentuk ontologi yang bersifat *embodied*, bukan hanya *theoretical*. Maka, tidak berlebihan bila dikatakan bahwa Perang Obor adalah peristiwa filosofis, tempat manusia mempertanyakan sekaligus meneguhkan makna keberadaannya di hadapan api, di tengah sesama, dan dalam bingkai waktu budaya yang mereka warisi.

Dalam dunia yang bergerak cepat, yang mendorong manusia untuk melupakan akar dan berlari tanpa arah, Perang Obor hadir sebagai pengingat eksistensial: bahwa manusia tidak hidup dalam kevakuman, melainkan dalam jejaring simbol dan nilai yang memberi bobot pada eksistensinya. Ia mengajarkan bahwa untuk menjadi manusia yang utuh, bukan sekadar efisien, manusia perlu terhubung dengan apa yang lebih besar dari dirinya yakni tradisi, komunitas, dan makna yang melampaui dirinya sendiri.

KESIMPULAN

Tradisi Perang Obor di Jepara bukanlah sekadar warisan budaya dalam arti formal atau pertunjukan visual yang memukau. Ia adalah sebuah teks hidup, tempat nilai-nilai terdapat dalam masyarakat disimpan, dipertunjukkan, dan diwariskan secara berulang. Dalam setiap kobaran api, dentuman obor, dan luka kecil yang diterima para peserta, terdapat pesan filosofis yang kuat: bahwa keberanian, penderitaan, kebersamaan, dan kesadaran

akan makna hidup adalah unsur tak terpisahkan dari eksistensi manusia.

Melalui pendekatan filsafat eksistensial, etika kedekatan, dan ontologi budaya, kita dapat memahami bahwa Perang Obor bukan sekadar ekspresi kultural, tetapi juga panggung refleksi diri kolektif. Ia mengajarkan bagaimana manusia hidup bersama (*Mitsein*), menghadapi penderitaan dengan keberanian, dan menemukan transformasi diri melalui simbol dan ritus. Kehadiran api sebagai lambang purifikasi, keberanian, sekaligus pencerahan, menjadi jembatan antara dunia fisik dan makna-makna metafisik yang membentuk spiritualitas lokal.

Di tengah gempuran modernitas dan komodifikasi budaya, masyarakat Tegalsambi menunjukkan resistensi simbolik dengan tetap menjaga kedalaman nilai dari tradisi ini. Mereka mengelola keterbukaan tanpa kehilangan akar. Dalam hal ini, Perang Obor menjadi perlawanan halus terhadap pelupaan modern, dan sekaligus pengingat bahwa manusia tidak hanya hidup untuk masa kini, tetapi juga untuk menghidupi masa lalu dan menata masa depan dengan kesadaran akan makna.

Akhirnya, Perang Obor dapat dipahami sebagai ritus filosofis, tempat manusia bertanya, merenung, dan menegaskan keberadaannya dalam lingkaran sejarah, komunitas, dan semesta. Ia adalah bentuk ontologi kultural yang tak sekadar mengungkap siapa kita, tetapi juga mengapa kita ada dan untuk apa kita hidup bersama dalam cahaya yang membakar sekaligus menerangi.

DAFTAR PUSTAKA

- Brahm, A. (2004). *Who Ordered This Truckload of Dung?*. Boston: Wisdom Publications.
- Baudrillard, J. (1994). *Simulacra and Simulation*. Ann Arbor: University of Michigan Press, 1994.

- Capra, F. (1999). *The Tao of Physics*. Boston: Shambhala.
- Connerton, P. (2009). *How Modernity Forgets*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara. (2022). *Dokumentasi Tradisi Perang Obor Jepara*. Jepara: Arsip Dinas Pariwisata.
- Eliade, M. (1959). *The Sacred and The Profane: The Nature of Religion*. Orlando: Harcourt.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Giddens, A. (1991). *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age*. Stanford: Stanford University Press.
- Gadamer, H. (2004). *Truth and Method*. 2nd ed. London: Continuum.
- Halbwachs, M. (1992). *On Collective Memory*. Chicago: University of Chicago Press.
- Halbwachs, M. (1980). *The Collective Memory*. New York: Harper & Row.
- Heidegger, M. (1962). *Being and Time*. Diterjemahkan oleh John Macquarrie dan Edward Robinson. New York: Harper & Row.
- Heidegger, M. (1995). *The Fundamental Concepts of Metaphysics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Kasulis, T. P. (2002). *Intimacy or Integrity: Philosophy and Cultural Difference*. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Kirk, G.S., Raven, J. E. & M. Schofield, M. (1983). *The Presocratic Philosophers*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Koentjaraningrat. (2004). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Levinas, E. (1985). *Ethics and Infinity: Conversations with Philippe Nemo*. Pittsburgh: Duquesne University Press.
- Levinas, E. (1969). *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*. Pittsburgh: Duquesne University Press.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nora, P. (1989). Between Memory and History: Les Lieux de Mémoire. *Representations*, no. 26, 7–24.
- Ricoeur, P. (1967). *The Symbolism of Evil*. Boston: Beacon Press.
- Russell, B. (2004). *History of Western Philosophy*. London: Routledge.
- Sartre, J. P. (2007). *Existentialism Is a Humanism*. New Haven: Yale University Press.
- Tillich, P. (1954). *Love, Power, and Justice: Ontological Analyses and Ethical Applications*. Oxford: Oxford University Press.
- Weil, S. (2001). *Waiting for God*. New York: Harper Perennial.